

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mutu pendidikan menjadi sebuah problema di beberapa negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sekarang ini maju atau tidaknya suatu negara bukan dilihat berdasarkan kekayaan sumber daya alamnya, melainkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sementara itu kualitas SDM tercermin dari mutu pendidikan itu sendiri.

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Secara operasional, mutu pendidikan merupakan tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan SNP. SNP yang dimaksud meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar saran prasarana, standar pembiayaan, standar guru dan tenaga kependidikan (GTK), standar penilaian, standar proses, dan standar pengelolaan.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2021, pemenuhan SNP ada dalam lima dimensi pengukuran, salah satunya adalah mutu dan relevansinya dengan hasil belajar siswa. Salah satu studi Internasional yang diikuti oleh Indonesia untuk mengukur capaian hasil belajar siswa adalah *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Studi ini diselenggarakan oleh OECD (organisasi internasional bidang kerja sama dan pembangunan ekonomi) dalam kurun waktu 3 tahun sekali. Hasil studi tersebut dipercaya dan telah diakui oleh banyak negara. Variabel yang digunakan dalam studi PISA adalah capaian siswa dalam 3 mata pelajaran utama yaitu bidang matematika, membaca, dan sains.

Hasil studi PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia pada skor 371, kemampuan matematika pada skor 379, dan skor kemampuan sains yaitu 396. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada level 1 atau masuk dalam kategori rendah.<sup>1</sup> Pada PISA 2018 dilakukan

---

<sup>1</sup> OECD, PISA 2018 Insights and Interpretations - diakses pada 19 Februari 2022 - <https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf>

*oversample* provinsi DKI dan DIY. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia tercatat negara dengan kemajuan tercepat dalam ekspansi akses pembelajaran. Pada tahun 2000 dikala pertama kali Indonesia menjajaki PISA, hanya 39% masyarakat umur 15 tahun yang bersekolah. Persentase ini bertambah menjadi 85% pada tahun 2018. Di bagian lain, laju kenaikan kemampuan anak didik Indonesia tidak sebanding dengan laju kenaikan akses pembelajaran. Hasil yang lain membuktikan 7 dari 10 anak didik umur 15 tahun mempunyai tingkatan literasi membacanya dibawah kompetensi minimum. Lebih jelasnya dapat diamati dari gambar berikut.<sup>2</sup>

**Gambar 1.1 Hasil PISA 2018**



<sup>2</sup>Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud – diakses pada 31 Desember 2021 - <https://simpandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/BTKR4cP76DK3pqM/download/Infografis%20PISA%202018%20-%20Indonesia.pdf>

**Gambar 1.2 Hasil *Oversample* Provinsi DKI dan DIY**



Terkait dengan pemenuhan SNP, kondisi saat ini belum sepenuhnya dapat terlaksana di setiap satuan pendidikan. Kondisi tersebut dapat tergambar dari hasil akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Seperti disampaikan Toni Toharudin selaku ketua BAN-S/M bahwa BAN-S/M telah melaksanakan program akreditasi tahun 2019 secara efektif. Kuota akreditasi sebanyak 56.460 sekolah/madrasah telah tercapai, bahkan melebihi target menjadi 62.365 sekolah/madrasah (110,5%). Total sekolah/madrasah yang telah diakreditasi mencakup Peringkat A sebanyak 15.805 (25,34%); Peringkat B sebanyak 33.827 (54,24%); Peringkat C sebanyak 11.317 (18,15%); dan Tidak Terakreditasi sebanyak 1.416 (2,27%).<sup>3</sup> Hasil akreditasi yang beragam tersebut mengindikasikan bahwa SNP memang belum sepenuhnya terlaksana di setiap satuan pendidikan. Namun sangat disayangkan karena masih ada satuan pendidikan yang mendapat peringkat C dan bahkan tidak terakreditasi.

Pelaksanaan akreditasi oleh BAN-S/M merupakan upaya pemerintah dalam menjamin mutu pendidikan. Nilai dari hasil akreditasi dapat mengindikasikan bagaimana pengelolaan pendidikan pada sekolah/madrasah. Dari hasil akreditasi dapat diketahui hampir 75% lembaga pendidikan di Indonesia memenuhi standar nasional pendidikan. Persentase ini

<sup>3</sup> Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M): Konferensi Pers - diakses pada 21 Februari 2022 - <https://bansm.kemdikbud.go.id/berita/read/kinerja-ban-s-m-2019-mencapai-110-46-persen-konferensi-pers->

diperoleh dari total akumulasi sekolah/madrasah yang mendapat peringkat A dan B. Namun, masih disayangkan karena masih banyak jumlah sekolah/madrasah yang mendapat peringkat C bahkan berstatus Tidak Terakreditasi (TT). Harapan untuk kegiatan akreditasi ke depannya agar terjadi peningkatan peringkat dari C ke B dan jumlah sekolah/madrasah dengan peringkat tidak terakreditasi (TT) dapat diminimalisir. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus bersinergi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan di lembaganya. Sehingga pendidikan yang bermutu dapat diakses oleh siswa di seluruh wilayah Indonesia.

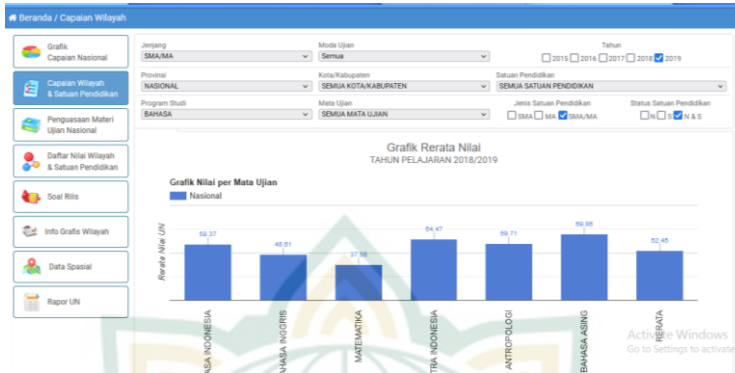
Dalam pembelajaran nasional, madrasah merupakan sekolah yang berciri khas Islam. Namun sangat disayangkan madrasah belum mampu menampilkan ruh keagamaan. Sampai saat ini, madrasah masih terus mencari bentuk idealnya. Permasalahan pokok yang dihadapi madrasah dalam perjalannya mencari bentuk yang ideal bermuara pada 2 perihal. Pertama, dilema *inteply* (tarik ulur) kebijakan madrasah dalam integrasi sistem pembelajaran nasional serta rendahnya tingkatan penghargaan dari masyarakat dalam usaha pengembangannya. Kedua, rendahnya mutu alumnus. Perihal ini bisa diamati dari jumlah lulusannya yang diperoleh di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ataupun swasta.

Masyarakat sering kali menjadikan nilai Ujian Nasional (UN) sebagai alat untuk menilai mutu *output*/lulusan pendidikan. Semakin tinggi nilai yang diraih, semakin tinggi pula mutu pendidikan yang dihasilkan. Namun, fakta menunjukkan nilai UN yang diraih siswa Indonesia khususnya pada jenjang menengah atas menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Rerata hasil UN untuk SMA/MA pada tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan angka 52,45 yang mana masih jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil UN yang rendah menggambarkan mutu pendidikan untuk jenjang menengah atas masih rendah. Hasil Ujian Nasional (UN) SMA/MA tahun 2019 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat dilihat dari gambar berikut.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Laporan Hasil Ujian Nasional – diakses pada 31 Desember 2021 -

Gambar 1.3 Hasil UN SMA/MA Tahun 2019



Para peneliti berupaya mengenali bermacam aspek yang menimbulkan kemerosotan kualitas pembelajaran Indonesia supaya memperoleh pemecahan yang tepat. Tilaar menyebutkan bahwa kesempatan warga negara Indonesia memperoleh pendidikan yang baik belumlah merata.<sup>5</sup> Syafaruddin menambahkan bahwa konsep kurikulum, pemeliharaan gedung yang tidak cocok, area kegiatan yang tidak mendukung, sistem serta prosedur yang tidak terpenuhi menjadi penyebab kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia.<sup>6</sup> Sementara itu, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) sebagaimana dikutip oleh Mulyasa bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia, di antaranya: *policy* serta penyelenggaraan pendidikan nasional memakai *education production function* ataupun *input-output analysis* tidak dilaksanakan dengan cara bertanggung jawab; Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dengan cara birokratik-sentralistik, alhasil menempatkan sekolah selaku pelaksana amat terkait pada ketetapan birokrasi yang jalannya amat jauh serta sering kali kebijakan yang dikeluarkan tidak cocok

[https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian\\_nasional!99&99&999!T&T&T&T&T&1&unbk!!!&](https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_nasional!99&99&999!T&T&T&T&T&1&unbk!!!&)

<sup>5</sup>H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional Satuan Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), 5.

<sup>6</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep Strategis dan Aplikasi Kebijakan menuju Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 30.

dengan situasi sekolah setempat; Kedudukan dan warga khususnya wali peserta didik sepanjang ini sangat minim.<sup>7</sup>

Rendahnya mutu pendidikan menuntut adanya sebuah upaya perbaikan. Usaha peningkatan mutu pendidikan dalam perihal ini difokuskan pada peningkatan mutu proses. Dimana bila prosesnya baik, keluaran atau *output* yang diperoleh juga baik. Pembelajaran peserta didik di sekolah ialah inti dari proses pendidikan. Proses pembelajaran yang baik mengaitkan bermacam input yaitu siswa, materi, metodologi, sarana sekolah, sokongan administrasi, alat infrastruktur, sumber daya yang lain dan perwujudan atmosfer belajar yang mendukung.<sup>8</sup>

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu, maka program pembinaan diperlukan untuk meraihnya. Suatu program pembinaan yang dilakukan secara kontinyu terhadap kinerja pendidik dan seluruh personil sekolah dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Program pembinaan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah supervisi.

Dalam perspektif manajemen, konsep supervisi telah berkembang dan mengalami perubahan. Manajemen klasik memandang bahwa supervisi sebagai sebuah kegiatan inspeksi ataupun mencari kekeliruan, sebaliknya manajemen pendidikan modern saat ini memandang supervisi selaku upaya untuk membenarkan suasana belajar mengajar.<sup>9</sup> Paradigma inilah yang kemudian memengaruhi bagaimana pelaksanaan supervisi di lapangan.

Keberadaan supervisi sangatlah penting. Dengan supervisi maka setiap pola dan kinerja tenaga pendidik diawasi. Tujuan dari supervisi tidak lain adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Asumsi dasar mengapa pelaksanaan supervisi perlu dilakukan yakni suatu kegiatan tidak bisa berjalan dengan bagus serta mudah apabila tidak dicoba pengawasan atau

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 179-180.

<sup>8</sup> Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 17.

<sup>9</sup> Mohammad Thoah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 55.

pembinaan. Selain itu, supervisi dilakukan dalam rangka untuk memastikan atau menjamin mutu pada lembaga pendidikan.<sup>10</sup>

Supervisi dalam proses pendidikan memiliki makna yang luas, yaitu bantuan apa saja dalam segala bentuk yang diberikan pimpinan/kepala sekolah yang tertuju pada kemajuan kepemimpinan guru-guru serta karyawan di dalam menggapai tujuan pembelajaran bisa berbentuk edukasi, dorongan, peluang untuk penataran kemampuan serta kompetensi guru- guru. Misalnya edukasi dalam penentuan metode serta alat pembelajaran yang efisien dipakai dalam aktivitas berlatih belajar.

Supervisi merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Ini karena dalam penyelenggaraan pendidikan dibutuhkan adanya standarisasi *output* yang dihasilkan. Untuk menjamin standar *output* tersebut, maka dilakukanlah kegiatan pengawasan/supervisi. Pada hakikatnya pendidikan merupakan bentuk pelayanan untuk publik/masyarakat sehingga penyelenggaraannya harus diawasi. Karena pendidikan termasuk dalam wilayah publik, maka seluruh kegiatan yang ada di dalamnya perlu dilakukan pengawasan dan harus taat/patuh pada sistem hukum yang berlaku.

Supervisi pendidikan dilaksanakan untuk memastikan efektivitas serta daya produksi program yang dicanangkan.<sup>11</sup> Supervisi pembelajaran menggenggam peran yang penting dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran. Substansi supervisi yang dimaksud menunjuk pada segenap bantuan supervisor kepada pihak yang bersangkutan dalam dunia pendidikan paling utama yaitu guru yang ditunjuk. Fokusnya pada *setting for learning*, bukan pada seorang ataupun segerombol orang. Seluruh masyarakat sekolah di antaranya guru-guru, kepala sekolah serta karyawan sekolah lainnya merupakan satu tim kerja yang memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

---

<sup>10</sup>Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 232.

<sup>11</sup>Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 46-47.

Supervisi perlu dilakukan untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru-guru. Supervisi juga dilaksanakan guna memotivasi tenaga pendidik dalam rangka perbaikan, peningkatan mutu dan pengembangan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Seorang yang bertugas melakukan supervisi disebut supervisor. Supervisor sendiri terdiri dari supervisor eksternal dan internal.

Kepala sekolah/madrasah berperan penting dalam melaksanakan supervisi pendidikan. Mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun mutu pendidikan di lingkungan sekolah melalui perwujudan proses belajar mengajar yang mendukung sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tidak hanya itu, kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan dalam supervisi, yang mengaitkan dirinya, guru, dan daya kependidikan yang lain yang terdapat di sekolah dalam rangka mengetahui tingkat kemajuan sekolah sekaligus mengidentifikasi sesuatu yang masih kurang untuk meningkatkan mutu sekolah.<sup>12</sup>

Selama ini guru-guru telah salah dalam memaknai supervisi. Supervisi mereka pahami hanya sebatas kegiatan untuk mencari-cari kesalahan. Perasaan takut, cemas, dan acuh sering kali yang dirasakan para guru ketika supervisi dilaksanakan. Pemaknaan terhadap supervisi pendidikan harus diubah. Perlu ditekankan bahwa supervisi bukan hanya pengecekan yang bermaksud untuk mengenali sepanjang mana profesi dilaksanakan. Supervisi bukan pula aktivitas inspeksi yang berusaha mencari kesalahan bawahan. Supervisi merupakan bagian kegiatan profesional dalam menjamin mutu pendidikan yang mana dalam pelaksanaannya terdapat prosedur yang harus dijalankan. Pelaksanaan supervisi juga harus disesuaikan dengan situasi di lapangan sehingga perlu mempertimbangkan pemilihan model, teknik, dan pendekatan yang cocok dengannya. Ini disebabkan tiap-tiap lembaga mempunyai karakter yang berbeda-beda. Untuk itulah kejelian supervisor sangat dibutuhkan.

Kepala sekolah selaku pimpinan terdepan wajib menjadi agen perubahan di lembaganya. Selaku agen perubahan, kepala sekolah memiliki kedudukan aktif dalam meningkatkan

---

<sup>12</sup> Doni, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 183.



kualitas pendidikan. Untuk itulah kepala sekolah dituntut untuk memiliki kepemimpinan (leadership) yang baik. Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah tercermin dari pengelolaan sumber daya di lembaganya. Ini karena kepemimpinan yang baik merupakan kepemimpinan yang sanggup mengatur segenap sumber daya untuk menggapai tujuan pendidikan.

Riset- riset internasional membuktikan bahwa mutu kepemimpinan serta manajemen berakibat besar pada dorongan guru, kualitas belajar, dan ikatan sekolah serta guru dengan wali murid serta masyarakat. Kepemimpinan yang baik di lingkungan pendidikan memiliki dampak sangat positif terhadap prestasi peserta didik secara keseluruhan dan kinerja pegawai sekolah. Oleh karenanya jika ingin meningkatkan mutu pendidikan, maka kualitas kepemimpinan sekolah juga harus ditingkatkan. Karakter pemimpin sekolah yang professional dalam menjalankan kepemimpinan dibutuhkan untuk meraih pendidikan yang bermutu.

Prestasi siswa, guru, dan kepemimpinan kepala sekolah memiliki keterkaitan satu sama lain. Prestasi yang diraih siswa tidak lain serta tidak bukan merupakan produk dari guru yang berhasil dalam mengelola pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran tidak bisa lepas dari bimbingan yang diberikan kepala sekolah. Di balik kesuksesan suatu lembaga pendidikan terdapat sebuah kepemimpinan kepala sekolah yang hebat dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Sekolah atau madrasah yang bermutu dicirikan dengan sekolah/madrasah yang mempunyai komitmen, perhatian serta kesadaran akan kualitas. Sekolah yang baik mempunyai inisiatif serta pemahaman guna melaksanakan usaha peningkatan kualitas. Madrasah yang berkualitas biasanya mempunyai kepemimpinan yang kokoh dan sokongan dari wali siswa.<sup>13</sup> Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah yang bermutu senantiasa memegang teguh visinya dan

---

<sup>13</sup>Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam" *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 86 – diakses pada 26 Desember 2021 - <http://ejournal.uinsaiu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2928/170>  
9.

kemudian mewujudkannya ke dalam rencana-rencana strategis berdasarkan pada visi tersebut. Kesadaran pentingnya mutu pendidikan akan menjadikan seluruh personil sekolah bekerja sama sebagai sebuah tim untuk meraih pencapaian mutu yang baik. Sehingga dalam perihal ini seorang *leader* bertugas memastikan arah serta tujuan lembaga. Kepala sekolah sebagai seorang *leader* dalam organisasi pendidikan bertugas memberikan arahan kepada seluruh personil sekolah dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan lembaga.

Meskipun kepemimpinan kepala sekolah bukan satu-satunya aspek yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, tetapi dengan kepemimpinan yang baik maka dapat memberikan arah yang jelas bagi pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam pencapaian visi/misi/tujuan lembaga pendidikan, di sinilah pentingnya kegiatan pengawasan (supervisi). Pengawasan dilakukan untuk mengontrol apakah suatu pekerjaan sudah dikerjakan sesuai dengan rencana awal atukah belum. Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, maka antara kepemimpinan dan supervisi harus dilaksanakan secara seimbang.

Berbagai penelitian terkait model supervisi telah banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya telah membahas tentang model supervisi berbasis informasi dan teknologi (IT), berbasis manajemen pendidikan, dan berbasis evaluasi diri yang kesemuanya bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, penelitian terkait model supervisi dan kepemimpinan jarang ditemukan. Kepemimpinan dan supervisi merupakan dua aspek yang harus berjalan seimbang dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti model supervisi pendidikan dan kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dari survey awal yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa MA NU Al-Hidayah adalah sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Manafiu Ulum Kudus. Dari segi input, mayoritas siswa berasal dari kelas menengah ke bawah. Fasilitas pendidikan yang disediakan cukup lengkap. Supervisi akademik dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun melalui kunjungan dan observasi kelas. Kepala madrasah mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jika ada kesalahan dalam proses

pembelajaran, ia akan menyampaikan dengan hati-hati dan lebih bersifat humanis. Misalnya mengajak minum bareng sambil berbincang ringan dengan guru yang disupervisi dan memberikan saran yang membangun. Program supervisi yang dijalankan masih terkesan apa adanya dan mengalir sesuai alur sehingga belum berjalan secara optimal. Pelaksanaan supervisi di MA NU Al-Hidayah yang hanya dua kali dalam setahun disebabkan kurangnya waktu yang dimiliki kepala madrasah. Walaupun masih berjalan sesuai rutinitas yang ada, namun ia berusaha menjalankan dengan sebaik-baiknya dan memberikan yang terbaik bagi madrasah. Jabatan kepala madrasah menurutnya sebagai amanat bukan sebuah ambisi. Beliau percaya seorang pemimpin harus terlebih dahulu memberikan contoh yang baik sebelum menyuruh orang lain mengikuti kehendaknya. Sebagai seorang pemimpin di lembaganya, ia akan berusaha menjalankan amanah yang diemban dengan sebaik-baiknya dan akan terus belajar serta berbenah.<sup>14</sup>

Pelaksanaan supervisi di MA NU Al-Hidayah Kudus belum berjalan secara optimal. Hal tersebut disebabkan kurangnya waktu yang dimiliki kepala madrasah. Supervisi akademik dilakukan sebanyak 2 kali setiap tahun melalui kunjungan kelas. Kepala madrasah mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jika ada kesalahan dalam proses pembelajaran, ia akan menyampaikan dengan hati-hati dan sebisa mungkin jangan sampai menyinggung perasaan guru. Misalnya mengajak minum bareng sambil berbincang ringan dengan guru yang disupervisi dan memberikan saran yang membangun. Walaupun supervisi yang dilaksanakannya masih menganut program tahun lalu, namun ia berusaha menjalankan dengan sebaik-baiknya dan memberikan yang terbaik bagi madrasah. Jabatan kepala madrasah menurutnya sebagai amanat bukan sebuah ambisi. Beliau percaya seorang pemimpin harus terlebih dahulu memberikan contoh yang baik sebelum menyuruh orang lain mengikuti kehendaknya. Sebagai seorang pemimpin di lembaganya, ia senantiasa berusaha menjalankan amanah yang diemban dengan sebaik-baiknya dan akan terus belajar serta berbenah. Hasil akreditasi tahun 2021

---

<sup>14</sup>Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 26 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

oleh BAN-S/M menunjukkan MA NU Al-Hidayah mendapat peringkat A.<sup>15</sup>

Dari pemaparan hasil survey di atas nampaknya kegiatan supervisi belum berjalan secara optimal karena supervisi hanya dilakukan dua kali dalam setahun. Walaupun demikian kepemimpinan yang dijalankan kepala madrasah telah membawa MA NU Al-Hidayah Kudus memperoleh hasil akreditasi dengan predikat “A”. Prestasi guru juga menjadi indikator dari keberhasilan seorang pemimpin. Pada perayaan Hari Amal Bakti Kementerian Agama MA NU Al-Hidayah memperoleh juara tingkat kabupaten. Lomba video model pembelajaran bagi guru madrasah mendapatkan peringkat 3 dan harapan 2. Lomba video paduan suara mars madrasah jenjang MA Kabupaten Kudus mendapatkan predikat harapan 2.

Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti model supervisi dan kepemimpinan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Model Supervisi dan Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA NU Al-Hidayah Kudus”.

## **B. Fokus Penelitian**

Riset ini berupaya menguak model supervisi dan kepemimpinan kepala madrasah sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam riset ini peneliti juga memberikan batasan terhadap masalah yang diteliti yaitu terkait supervisi, kepemimpinan, dan mutu pendidikan. Supervisi dibatasi pada kegiatan supervisi akademik yang mana berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Kepemimpinan difokuskan pada dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas kepemimpinan pada kegiatan pengelolaan pendidikan. Sementara variabel mutu pendidikan yaitu perbaikan situasi belajar dan pembentukan kerja sama tim.

---

<sup>15</sup>Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 26 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model supervisi yang dilaksanakan kepala madrasah di MA NU Al-Hidayah Kudus?
2. Bagaimana tipe kepemimpinan kepala madrasah di MA NU Al-Hidayah Kudus?
3. Bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan melalui supervisi dan kepemimpinan di MA NU Al-Hidayah Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis model supervisi di MA NU Al-Hidayah Kudus
2. Untuk menganalisis tipe kepemimpinan kepala madrasah di MA NU Al-Hidayah Kudus
3. Untuk mengetahui upaya peningkatan mutu pendidikan melalui supervisi dan kepemimpinan di MA NU Al-Hidayah Kudus

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

1. Manfaat teoritis akademik

Riset ini diharapkan bisa membagikan sumbangsih pemikiran bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam kaitannya pada pelaksanaan program supervisi sebagai program pelayanan kemajuan pengajaran di madrasah dan peran kepemimpinan sebagai arah penentu kemajuan lembaga.

2. Manfaat praktis

Riset ini bisa membagikan data yang konstruktif buat dijadikan estimasi untuk bos serta kepala perguruan selaku usaha kenaikan kualitas pembelajaran di perguruan dapat dilaksanakan melalui supervisi dan kepemimpinan.

### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, di dalamnya menjelaskan bagaimana gambaran atas penelitian yang dilakukan peneliti. Bab satu ini terdiri dari kerangka balik permasalahan,

fokus riset, kesimpulan permasalahan, tujuan, serta khasiat riset.

Bab II Kajian teori, berisi konstruk teoritis yang memberikan arahan bagi peneliti dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan atas temuan data. Di dalamnya disajikan konsep supervisi pendidikan, kepemimpinan dan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Bab III Metode Penelitian. Di dalamnya berisikan paradigma/pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitian baik pengumpulan data, memaknainya, dan membuat kesimpulan. Pembahasan terkait tipe serta pendekatan, posisi riset, subyek serta obyek riset, pangkal informasi, metode pengumpulan informasi, konsep pengetesan kesahan serta metode analisa informasi.

